

BAB III

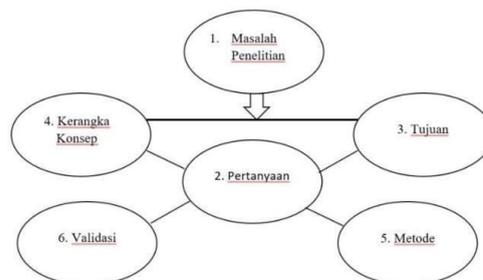
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *sampling purposive*. Keabsahan dilakukan dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi teknik dan menggunakan bahan referensi. Metode penelitian kualitatif peneliti gunakan karena dapat mendekati hubungan antara peneliti dengan informan sehingga dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu metode kualitatif dapat digunakan peneliti untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori.

Peneliti me-review dari yang telah dipaparkan pada Bab I, terutama simpulan-simpulan dari beberapa sub judul dalam bentuk *blueprint* (cetak biru) penelitian kualitatif. Cetakbiru merupakan gambaran keseluruhan dan keterhubungan antara masalah hingga validasi penelitian. A. Chaedar Alwasilah (2017) menjelaskan cetak biru adalah logika atau kepaduan penelitian yang saling terkait, antara lain masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kerangka teoritis konseptual, metode penelitian, dan validitas penelitian. “Berdasarkan cetakbiru menyusun proposal penelitian, yakni dokumen yang mengkomunikasikan dan meyakinkan dosen pembimbing bahwa sudah mantap dengan cetakbiru itu, dan siap untuk mendapatkan masukan dan koreksi” (A. C. Alwasilah & Furqon, 2010).

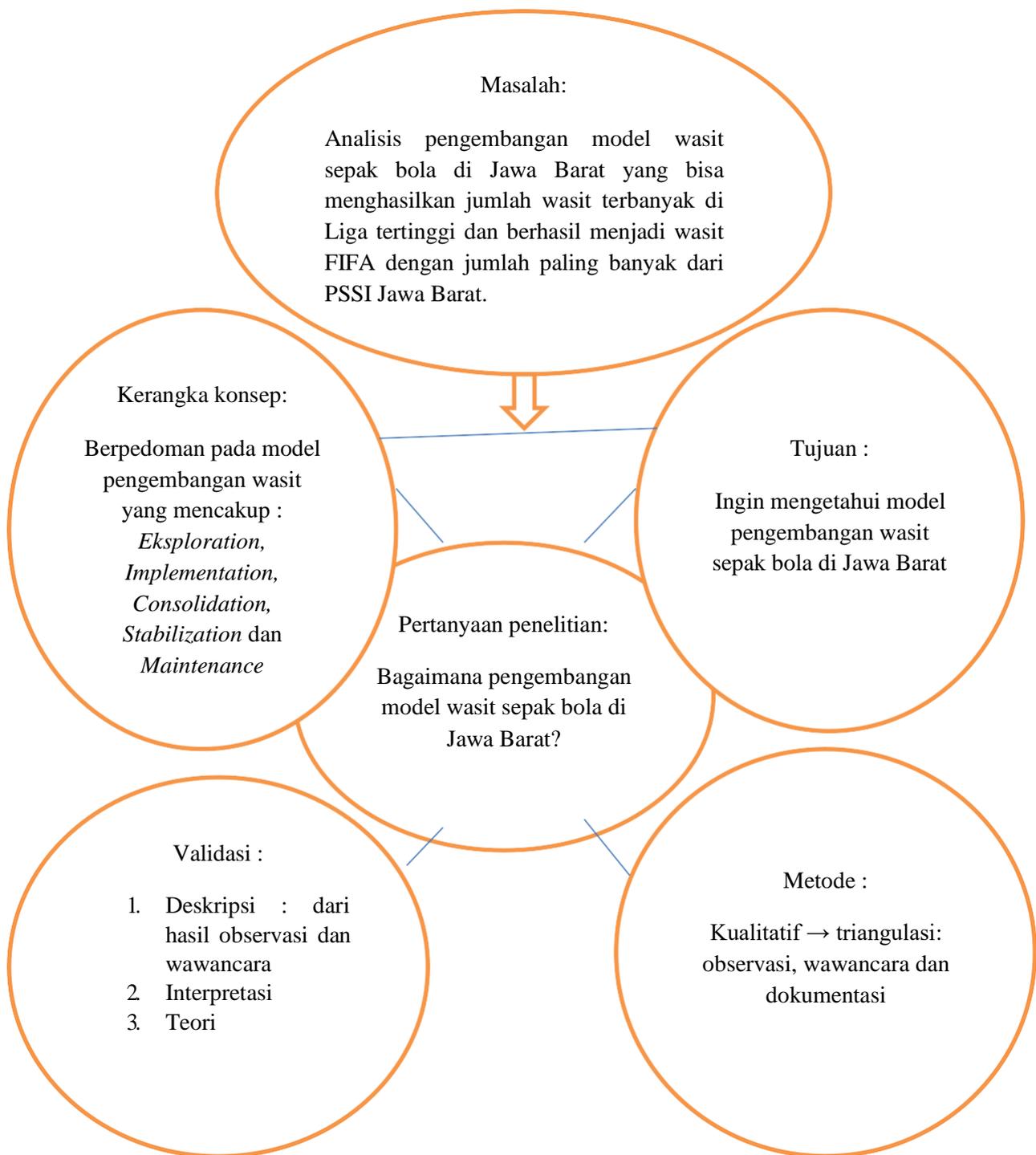
Gambar 3 1

Model Cetakbiru (Blueprint) Penelitian Kualitatif (sumber: Alwasilah, 2017)



Dari Gambar 3.1 dapat dijelaskan bahwa cetakbiru penelitian kualitatif dimulai dari masalah penelitian. Permasalahan akan menampilkan satu kejadian atau keadaan individu, masyarakat serta lingkungan. Dalam permasalahan juga dimunculkan fakta dan data di lapangan. A. Chaedar Alwasilah (2017) menjelaskan secara rinci bahwa ada tiga jenis masalah yang sering ditemui oleh seorang peneliti yaitu konsep, temuan empirik, dan pengalaman. Ketiga masalah itu satu sama lain berinteraksi sehingga akan membuat peneliti menjadi 'bingung' dan peneliti penasaran ingin mencari jawaban. Dampak 'bingung' pada diri peneliti akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab sendiri olehnya, antara lain; apa sebenarnya yang ingin peneliti ketahui dari penelitian ini?

Dari Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut akan ada jawabannya, dan itulah tujuan yang ingin dicapai. Setiap tujuan yang ingin dicapai, dipastikan ada kerangka konsep yang berguna sebagai logika berfikir peneliti. Untuk mencapai tujuan penelitian juga diperlukan alat dan cara (metode). Langkah terakhir dalam cetak biru yaitu, ancaman internal dan eksternal terhadap validitas penelitian harus menjadi bahan pertimbangan seorang peneliti. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3 2

Blueprint (cetakbiru) Penelitian Model Pengembangan Wasit Sepakbola Di Jawa Barat

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan deskriptif (Edwards & Skinner, 2009), yang dimaksud *qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dalam koridor kuantifikasi (pengukuran). Hal ini sejalan dengan pendapat Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, (2015) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Nazir, (2004) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Metode yang digunakan adalah wawancara. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 312), metode ini merupakan penelitian yang biasa dilakukan dengan subjek yang banyak, dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada waktu penelitian berlangsung.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Populasi Penelitian Menurut Sugiyono (2007: 214) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan. Hal senada menurut Suharsimi Arikunto (2006: 324) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

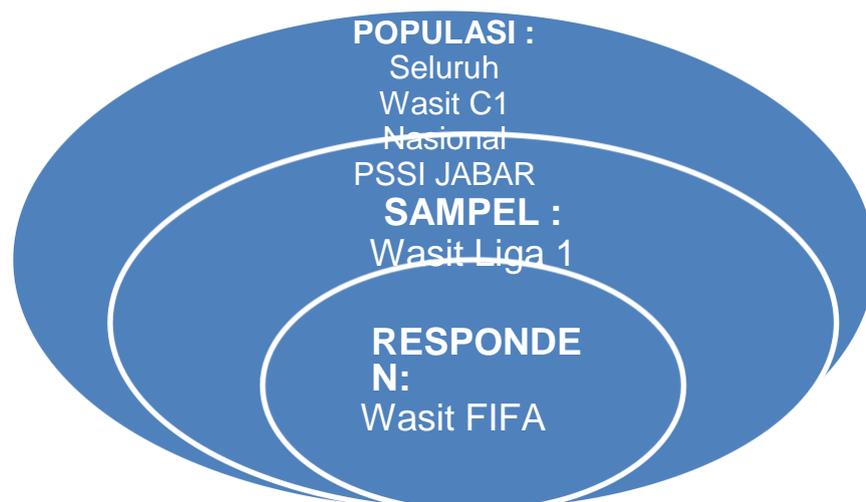
Data wasit yang berlisensi C1 dan C2 yang tergabung di Asprov PSSI Jawa Barat berjumlah 196 wasit. Dari jumlah tersebut, peneliti hanya memilih populasi wasit C1 Nasional saja. Pertimbangan antara lain: waktu dan biaya yang

tersedia untuk penelitian sangat terbatas dan jumlah wasit di Jawa Barat sangat banyak.

Sampel Penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 2006: 327). Menurut Sugiyono (2007: 81) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik sampling dalam penelitian yaitu dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2007: 85) *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan memperhatikan pertimbangan tertentu yang dapat memberikan data secara maksimal.

Sampel diambil secara *purposive* dari wasit yang bertugas di Liga-1 Indonesia dan mempunyai lisensi FIFA dan berasal dari Asprov PSSI Jawa Barat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa ; 1) Lisensi / Sertifikat tertinggi pada wasit sepakbola adalah Lisensi FIFA, untuk mencapai Lisensi tersebut bukanlah hal yang gampang bagi seorang wasit, hanya wasit terbaik dan terpilih disetiap Negara yang mewakilinya, dan 2) Seorang wasit FIFA tidak diragukan lagi akan pengalaman bertugas dilapangan baik itu bertugas di tingkat Nasional maupun Internasional.

Para wasit yang dijadikan sebagai responden dikategorikan sebagai berikut; Dua orang wasit dan satu orang asisten wasit.



Gambar 3 3

Populasi dan sampel penelitian

Untuk meningkatkan dan menguji validitas data penelitian, dimungkinkan juga sumber data tidak hanya dari wasit FIFA asal Jawa Barat saja, tetapi juga dari informan lain seperti mantan wasit FIFA dari Provinsi lain, mantan Komite Wasit di Indonesia, para Penilai wasit maupun pakar wasit lainnya yang berkompeten di dunia perwasitan di Indonesia.

1) Responden 1

Responden 1 adalah seorang wasit FIFA yang sudah malang melintang di dunia perwasitan selama 20 tahunan dan memiliki lisensi wasit FIFA selama 10 tahun. Banyak prestasi yang diperoleh diantaranya menjadi wasit terbaik di Liga Indonesia pada tahun 2010 dan 2011, wasit terbaik di Piala Presiden 2018. Tugas di event Internasional diantaranya Seagames 2011, Piala AFF 2010 dan 2014 di Bangkok, 2011 di Myanmar, AFF Suzuki Cup 2014 Vietnam, 2015 Myanmar, 2018 Malaysia-Vietnam-Myanmar, serta bertugas di Piala AFC Indonesia.

2) Responden 2

Responden 2 adalah seorang Asisten Wasit FIFA dari tahun 2013 hingga sekarang. Meskipun beliau berposisi di Asisten wasit, tetapi kualitasnya jangan diragukan. Sederet pertandingan bergengsi di tingkat Nasional maupun Internasional pernah dirasakannya, terakhir yang terbaru Responden 2 dipercaya memimpin pertandingan final AFF Suzuki Cup 2018 mendampingi wasit dari Australia dan Singapura. Beliau juga sekarang menjadi pendamping Thoriq dan Yudi menjadi Wasit Elite FIFA di Asia. Diluar dunia wasit, pria bergelar Doktor ini pun aktif mengabdikan di dunia pendidikan yaitu menjadi seorang Dosen di Fakultas Olahraga Swasta yang ada di Bandung.

3) Responden 3

Responden 3 adalah seorang Wasit FIFA dari tahun 2018 hingga sekarang. Meskipun terbilang baru dalam memperoleh lisensi FIFA tetapi Responden 1 ini berhasil masuk ke jajaran Wasit Elite FIFA menyusul Thoriq dan Bangbang yang sudah terlebih dahulu memperoleh pencapaian tersebut. Di kancah sepakbola nasional Responden 1 berhasil memperoleh gelar Wasit

Terbaik Liga-1 Shopee Indonesia ditahun 2019 kemarin. Responden 1 juga aktif sebagai pengajar di Fakultas Olahraga Negeri di Bandung.

4) Informan 1

Jika ditanya siapa wasit legenda Indonesia yang cukup dikenal oleh masyarakat tanah air, maka nama Informan 1 akan berada di paling atas. Ketegasannya dalam memimpin sebuah pertandingan membuat dirinya dianggap punya kualitas. Beliau sendiri mendapatkan lisensi tertinggi di Indonesia, C1 nasional pada 1 Januari 1997 silam. Dengan mendapatkan lisensi tersebut, wasit yang saat ini berusia 53 tahun tersebut diizinkan untuk memimpin pertandingan kasta teratas Liga Indonesia. Kepemimpinannya yang cukup tegas di atas lapangan ini membuatnya tidak terlalu lama untuk mendapatkan lisensi FIFA. Lima tahun kemudian, atau tepatnya pada 1 Januari 2002, barulah ia resmi terdaftar sebagai wasit FIFA.

Informan 1 bisa dikatakan sebagai salah satu wasit terbaik yang pernah memimpin pertandingan di kasta tertinggi sepak bola Indonesia. Atas dasar itu, wasit kelahiran Pekanbaru tersebut akhirnya ditugaskan untuk mengadili beberapa pertandingan internasional. Salah satu pertandingan penting yang pernah dipimpin olehnya adalah partai final leg kedua Piala AFF 2007. Setelah itu, beliau juga sempat dipercaya untuk mewakili Indonesia pada Piala Tiger (saat ini Piala AFF) 2010 lalu. Sebelumnya, wasit lulusan S1 itu sempat mengikuti perjalanan ajang penting sekaliber Kualifikasi Piala Dunia 2006 silam. Tidak lama selepas pensiun di dunia wasit, Informan 1 menjabat di Komisi Wasit di PSSI bersama Informan 2.

5) Informan 2

Sama dengan Informan 1, Informan 2 ini seorang wasit Top pada masanya. Sebagian besar penggemar sepak bola tanah air pasti mengenal mantan wasit satu ini. Sederet penghargaan pun pernah diraihinya. Usai keluar dari komisi wasit, kini beliau fokus dengan tugasnya sehari-hari. Merawat stadion kandang Persik Kediri.

Bersihnya nama Informan 2 dari jaringan mafia bola sejatinya sejalan dengan sepak terjangnya kala masih aktif menjadi wasit pada periode tahun 2000-an.

Selama kiprahnya, Informan 2 dikenal sebagai wasit dengan karakter yang kalem nan tenang tetapi tegas ketika mengambil keputusan di atas lapangan. Beliau pun sampai mendapat julukan Mr. Clean, yang mengacu kepada sosoknya yang 'bersih'.

Jam terbangnya dalam memimpin laga juga terbilang tinggi. Beberapa laga final di Indonesia pernah ia pimpin, seperti final Liga Indonesia 2002, final Liga Indonesia 2005, dan final Copa Indonesia 2008/09.

Apiknya lagi, hampir semua laga final yang ia pimpin berlangsung lancar (kecuali Copa Indonesia 2008/09 ketika ada protes keras dari pemain Persipura). Alhasil, sederet prestasi pun sukses didapat Purwanto, mulai dari Wasit Terbaik PSSI tahun 2002, serta wasit terbaik versi ANTV (2003) dan Jawa Pos (2007). Lisensi FIFA pun sukses ia genggam, bersama rekannya Jimmy Napitupulu.

6) Informan 3

Untuk Informan 3 ini, beliau merupakan Manager Penugasan Wasit Asprov PSSI Jawa Barat, selain di Asprov beliau juga menjabat Manager Penugasa Wasit di Askot PSSI Kota Bandung. Dengan Jabatan yang dimiliki oleh Informan 3 ini, peneliti sangat berharap banyak untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai pengembangan wasit di Jawa Barat.

Sebelum menduduki jabatan tersebut, Informan 3 ini merupakan mantan Asisten Wasit FIFA yang eksis paling lama, beliau selalu tugas di partai-partai krusial atau final mendampingi wasit-wasit – wasit TOP seperti Jimmy Napitupulu, Purwanto, Oki Dwi Putra hingga ke era Thoriq maupun Yudi beliau masih bertugas. Untuk pertandingan tingkat nasional, bertugas di pertandingan final sudah menjadi langganan bagi Informan 3 ini, diantaranya Final Liga 1 2004, Final Liga Divisi Utama 2005, Final PON 2008 dan 2012, Final Copa 2006 dan 2008, untuk tingkat Internasional beliau juga pernah merasakan bertugas di ajang piala AFF di Kamboja.

3.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di rumah, tempat latihan atau lapangan sepakbola, dan di kampus atau tempat lain yang sekiranya nyaman bagi responden atau sumber data. Peneliti telah mengenal responden sejak lama sebelum penelitian ini dilakukan. Hal ini didasarkan bahwa peneliti juga seorang wasit juga, sehingga peneliti seringkali bertemu dan berhubungan dengan para responden.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.3.1 Wawancara

Wawancara dilakukan langsung kepada responden dan informan oleh peneliti secara ilmiah tanpa ada tekanan dan paksaan dari peneliti. Dalam hal ini peneliti disebut sebagai instrumen langsung untuk pengambil data. Peneliti telah menyiapkan beberapa indikator pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk kisi-kisi. Responden dan informan akan menjawab apa yang ditanyakan oleh peneliti. Peneliti mencatat dan merekam dengan menggunakan alat perekam tentang apa yang ditanyakan oleh peneliti.

3.3.2 Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan instrument yang telah disiapkan sebelumnya. Tempat observasi terdiri dari; di rumah, tempat latihan atau lapangan sepakbola, di kampus, di kantor PSSI Askot Bandung, di kantor PSSI Asprov Jawa Barat dan tempat lainnya yang berhubungan langsung terhadap penelitian ini. Observasi menggunakan catatan kecil dan melihat

langsung ke lapangan. Observasi kepada responden 1 dilakukan dengan cara peneliti langsung berkunjung ke rumah responden. Hal yang sama dilakukan kepada responden 2. Untuk Responden 3 peneliti melakukan observasi di Kampus. Peneliti juga melakukan observasi kepada Informan 3 di kantos PSSI Askot Bandung.

3.3.3 Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan apa yang diberikan oleh sampel, baik bersifat data lunak atau data-data lainnya yang mendukung untuk kepentingan penelitian. Dokumentasi merupakan salah satu Teknik penunjuang dalam pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dapat mendukung serta melengkapi data penelitian. Peneliti memanfaatkan studi dokumentasi ini untuk mengumpulkan data yang relevan, karena dokumen merupakan sumber data yang stabil, kaya, berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, *relative* mudah dan murah diperoleh, dan hasil pengkajian akan membuka kesempatan untuk lebih meluaskan pengetahuan. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa dokumen yang relevan .

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Menurut Nasution (1992: 29) instrumen penelitian tidak bersifat eksternal atau obyektif akan tetapi internal. Subyektif yaitu peneliti sendiri tanpa menggunakan test, angket atau eksperimen. Instrumen dengan sendirinya tidak menggunakan definisi operasional.

Instrumen penelitian utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*) dengan menggunakan wawancara sistem semi terstruktur, sedangkan untuk memandu wawancara peneliti menyiapkan panduan pertanyaan tentang hal-hal pokok yang ingin diketahui.

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dan semi terstruktur disusun dengan menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu *face-toface interview*

dengan partisipan. Pada pedoman wawancara disusun berdasarkan saran Patton (1980) dalam (Moleong, 2013) yaitu: (1) Pertanyaan yang berkaitan dengan demografi. Pertanyaan ini meliputi nama, usia, pendidikan terakhir, tempat tinggal dan pekerjaan. Contohnya: “Alamat rumah di mana sekarang?”. (2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku. Bentuk pertanyaan ini meliputi berbagai hal dialami dan dilakukan pemain ketika bermain futsal. Contohnya: “Apakah anda pernah terlibat konflik ketika bermain?”. (3) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai. Pertanyaan ini meliputi berbagai hal yang ditujukan untuk memahami proses kognitif dan interpretatif dari informan. Contohnya: menurut anda, mana yang lebih penting bermain individual atau kerjasama tim?”. (4) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan. Pertanyaan ini ditujukan untuk memahami respon emosional para informan sehubungan dengan perilaku dan pemikirannya. Contohnya: “Bagaimana perasaan anda melihat teman anda yang dapat mencetak gol?”. (5) Pertanyaan tentang pengetahuan. Pertanyaan ini ditujukan untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki informan dengan asumsi bahwa suatu hal dipandang dapat diketahui. Contohnya: “Apa perbedaan sepakbola dan futsal?”. (6) Pertanyaan yang berkaitan dengan indera. Pertanyaan ini berkenaan dengan apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan, dan dicium oleh informan tentang berbagai hal terjadi ketika bermain futsal. Contohnya: “Bagaimana anda melihat lawan/teman anda yang melakukan pelanggaran peraturan bermain?”.

Panduan ini mempermudah peneliti dalam mengarahkan pembicaraan atau wawancara. Namun demikian hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa wawancara tersebut semakin berkembang sesuai dengan kondisi dilapangan seperti bola salju (*snowball*). Alat bantu yang digunakan metode wawancara ini adalah catatan-catatan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logiknya.

Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Maka data yang diperlukan untuk mengetahui mengenai sistem pembinaan dan pengembangan wasit sepakbola di Jawa Barat adalah data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara.

Tahap terpenting dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara.

Peneliti menggunakan metode observasi non partisipasi, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dengan ini penulis dapat memperoleh data gambaran umum mengenai sistem pengembangan wasit sepakbola di Jawa Barat. Hal ini dilakukan sebagai awal dan seterusnya terhadap kondisi tempat penelitian agar lebih memahami kondisi sebenarnya sehingga memperoleh data yang valid. Sedangkan wawancara adalah percakapan dimaksudkan tertentu, Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan teknik wawancara tatap muka untuk memperoleh informasi data lebih lengkap.

Adapun kisi-kisi instrumen wawancara yang dibuat berdasarkan rujukan jurnal dari Antonie, S.-A. (2010) '*Developing a career promotion model for Romanian football referees*', *Journal of Chemical Information and Modeling*.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Pendidikan

Konsep	Indikator Pertanyaan	Pertanyaan
Eksplorasi - Kursus Wasit dan Pertandingan Sepak Bola "Grassroot", Implementasi - Liga Keempat, Konsolidasi - Liga Ketiga, Stabilisasi - Liga Kedua, Maintenance - Liga Pertama dan Daftar FIFA	Pertanyaan pembuka	Terlampir
	Aspek-aspek umum dalam mewasiti	Terlampir
	Riwayat karir individu	Terlampir
	Pengembangan diri	Terlampir
	Aspek sosial umum dalam mewasiti	Terlampir
	Persoalan umum dalam mewasiti	Terlampir
	Sistem promosi sesungguhnya	Terlampir
	Usulan peningkatan untuk sistem promosi	Terlampir

3.5 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu mengungkap kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan (kredibilitas) penelitian kualitatif sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengukuran keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan satu pendekatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan

teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak (Sugiyono, 2016). Penggunaan triangulasi teknik tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dari informan penelitian yang menjadi sumber data primer menjadi lebih valid, konsist, tuntas, dan pasti sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan terkait dengan Model Pengembangan Wasit Sepakbola di Jawa Barat.

3.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang disebut pula dengan istilah teknik analisis data interaktif dimana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data menurut model Miles dan Huberman yaitu meliputi aktivitas pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992) . Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut :

3.6.1 Pengumpulan data

Data yang muncul dalam wujud kata-kata dan bukan angka dikumpulkan melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman biasanya diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis (Miles dan Huberman, 1992).

3.6.2 Data reduction (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya, sebab data

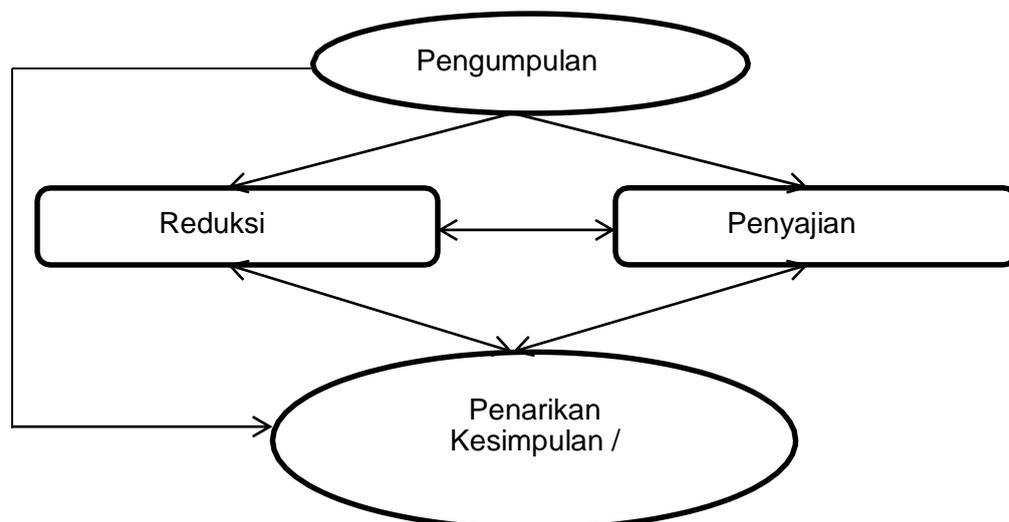
yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan melakukan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan dengan bantuan komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2016)

3.6.3 *Data display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016).

3.6.4 *Conclusion drawing* (Penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan makna data yang telah disajikan. Dari data-data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi serta diuji validitasnya.



Gambar 3 4

Komponen Analisis Data: Model Interaktif Miles dan Huberman